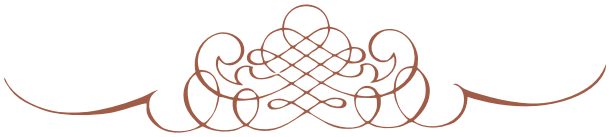
BACAAN UNTUK USIA
SD KELAS 4, 5, DAN 6



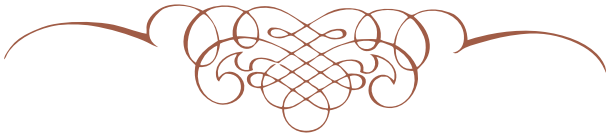
Cerita dari Tanah Papua

Ditulis oleh
Muhamad Jaruki

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Cerita dari Tanah Papua



Penulis:
Muhamad Jaruki
m.jaruki@yahoo.com

Cerita dari Tanah Papua

Penulis : Muhamad Jaruki
Penyunting : Sulastri
Ilustrator : EorG
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

398.209 598 8

JAR

c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jaruki, Muhamad

Cerita dari Tanah Papua/Muhamad Jaruki; Sulastri [Penyunting].
Jakarta:Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016

54 hlm; 28 cm

ISBN 978-979-069-277-0

1. KESUSASTERAAN RAKYAT - PAPUA
2. CERITA RAKYAT - PAPUA

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Adik-adik yang manis,

Negara kita, Indonesia, kaya akan cerita rakyat, baik berupa dongeng, legenda, maupun mite. Dongeng, legenda, dan mite itu disebarkan dari mulut ke mulut secara turun-temurun dengan bahasa daerah tertentu, bergantung pada asal cerita itu.

Penyebaran dongeng, legenda, dan mite dengan cara seperti itu kurang menguntungkan karena orang yang tidak mengerti bahasa daerah setempat tidak dapat menikmatinya. Untukitu, harus dicari jalan keluarnya, yakni dapat ditempuh dengan cara menerjemahkan dan menceritakan kembali ke dalam bahasa persatuan kita, bahasa Indonesia. Melalui cara ini membuat dongeng, legenda, dan mite dapat dibaca oleh kalangan lebih luas dan sekaligus menyelamatkannya dari

kepunahan. Sehubungan dengan itu, agar cerita rakyat dari Tanah Papua ini dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas, khususnya adik-adik siswa sekolah dasar, penulis menceritakannya kembali.

Penceritaan kembali cerita rakyat dari Tanah Papua ini tidak akan selesai tanpa arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, dari hati yang tulus saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S., Kepala Pusat Pembinaan, (2) Dr. Fairul Zabadi, Kepala Bidang Pembelajaran, dan (3) Dr. Siti Gomo Attas sebagai narasumber.

Mudah-mudahan adik-adik dapat menikmati cerita-cerita dalam buku ini.

Muhamad Jaruki

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Sekapur Sirih

Daftar Isi

1. Asal-Usul Burung Cenderawasih **1**

2. Putri Bungsu dari Danau **21**

3. Matahari Tidak Pernah Bertemu Bulan **29**

4. Sungai Wabuayar **37**

5. Terjadinya Air Garam di Yiwika **43**

Biodata

Asal-Usul Burung Cendrawasih

Provinsi Papua merupakan provinsi paling timur dan terluas di Indonesia. Provinsi Papua terdiri atas gunung-gunung dan hutan belantara. Konon pada zaman dahulu di Papua ada sebuah gunung yang bernama Gunung Rongkwri. Tidak jauh dari gunung itu terdapat sebuah hutan yang di tengahnya tumbuh dua pohon kayu yang bernama pohon marang dan anambing. Kedua pohon itu tumbuh berdekatan dan batang kayunya tumbuh silang. Apabila angin bertiup, kedua pohon itu bergesekan dan menimbulkan suara yang indah.



Setiap hari angin bertiup kencang. Gesekan kedua pohon itu semakin kuat. Kedua batang pohon itu makin hari makin menipis dan akhirnya patah. Anehnya, dari kedua batang pohon kayu itu masing-masing keluar anak manusia. Dari batang pohon kayu marang keluar seorang anak laki-laki yang bernama Asari, sedangkan dari batang pohon kayu anambing keluar seorang anak perempuan bernama Woramanami.

Pagi itu mentari baru muncul dari peraduannya. Burung-burung bercanda ria, bersaut-sautan menjadikan pagi itu amat indah. Pada pagi yang indah itu Asari dan Woramanami bertemu. Mereka terkejut. Mereka tidak percaya jika mereka bertemu dengan manusia. Kemudian, diusapnya mata mereka.

"Eh, mengapa kamu berada di sini?" tanya Asari.

"Aku tidak tahu mengapa aku berada di tempat ini," jawab Woramanami.

“Dari mana asalmu?”

“Asalku dari pohon kayu.”

“Dari pohon kayu?”

“Ya, aku berasal dari pohon kayu.”

Mereka diam. Suasana menjadi hening. Burung-burung pun mendadak berhenti berkicau seakan menyaksikan pertemuan mereka.

Mereka saling memandang. Mereka saling merasa aneh dan takut. Kemudian, dengan pelan Woramanami balik bertanya.

“Sudah lama Kakak tinggal di sini?”

“Belum,” jawab Asari.

“Bersama siapa Kakak tinggal?”

“Aku seorang diri. Aku tidak mempunyai tempat tinggal.”

“Dari mana asal Kakak?”

“Aku berasal dari pohon kayu,” jawab Asari.

“Sungguh?”

“Sungguh. Aku berasal dari pohon kayu.”

“Kalau begitu, kita sama berasal dari pohon kayu.”

“Ya, kita sama-sama berasal dari pohon kayu.”

Mereka kembali diam. Suasana kembali menjadi lengang. Tiup angin yang menderu-deru mendadak berhenti sehingga tidak selembar daun pun yang bergerak. Mereka seakan menghormati pertemuan dua insan yang sama-sama berasal dari pohon kayu.



Mereka saling memandang dan saling melontarkan senyum.

"Si ... si ... siapa namamu?" tanya Asari gagap.

"Woramanami," jawab Woramanami lirih.

"Si ... siapa?"

"Woramanami."

"Namaku Asari."

Setelah bercakap-cakap, saling mengetahui asal mulanya, dan saling mengenal, Asari mengajak Woramanami tinggal bersama.

"Tinggal bersama?" tanya Woramanami.

"Ya, kita sebaiknya tinggal bersama," jawab Asari.

"Di mana?"

"Kita harus mencari."

Woramanami dengan lapang dada menerima ajakan Asari. Seketika itu mereka pergi tanpa arah dan tujuan. Sesampai di Gua Bayoman, mereka berhenti untuk beristirahat.

"Setujukah kamu tinggal di gua ini?" tanya Asari.

"Aku setuju saja," jawab Woramanami.

"Baiklah, kita tinggal di gua ini."

Sejak itu mereka tinggal di Gua Bayoman. Setiap hari mereka makan buah-buahan dan dedaunan yang ada di sekitar gua.

Asari dan Woramanami makin hari makin dewasa. Dalam diri mereka tumbuh naluri saling menyayangi, mencintai, dan mengasihi. Kemudian atas petunjuk Tuhan, mereka menikah. Pernikahan mereka dikarunia seorang anak laki-laki yang diberi nama Sikowai.

Tuhan sangat mengasihi dan menyayangi ciptaan-Nya. Dia mengenalkan mereka pohon sagu. Sejak itu, makan sehari-hari mereka tidak lagi makan dedaunan dan buah-buahan yang ada di sekeliling gua, tetapi makan sagu.

Setiap hari Asari bekerja keras di ladang sagu. Pada pagi hari dia berangkat ke ladang dan pulang pada sore hari. Sementara itu, Woramanami tetap tinggal di gua untuk mengurus Sikowai dan menyiapkan makanan buat suaminya, Asari.

Postur tubuh Asari besar dan tinggi. Dia mempunyai tenaga yang kuat. Dia juga rajin bekerja dan tidak mengenal lelah. Dia enggan duduk berpangku tangan. Pada saat luang, tidak bekerja di ladang sagu, dia memanfaatkan waktunya untuk mencari ikan di sungai.



Bertambah hari Sikowai makin besar dan dewasa. Dia menjadi anak yang patuh kepada orang tua. Setiap hari jika tidak membantu ayahnya berladang, dia membantu ibunya di dalam gua.

Pagi itu Asari tidak pergi ke ladang. Dia pergi ke Sungai Papuma untuk mencari ikan. Sikowai menggantikan pekerjaan ayahnya di ladang.

Pada siang itu, ketika sedang mengolah sagu, Sikowai tiba-tiba mendapat berita bahwa ayahnya mendapatkan bia garu[1] yang besar di hulu Sungai Papuma. Bia garu itu bernama Royam.

Sikowai cepat-cepat meninggalkan ladang. Dia segera pergi untuk menemui ayahnya di hulu Sungai Papuma.

"Ayah ..., ayah ..., ayah ...," panggil Sikowai.

Ayah Sikowai menengok. Dia amat terkejut dengan kedatangan Sikowai.

1 bia garu: sejenis ikan

"Mengapa kamu datang kemari?" tanya ayah Sikowai.

"Aku mendengar bahwa ayah mendapatkan bia garu," jawab Sikowai.

"Dari mana kamu mendengar bahwa ayah mendapatkan bia garu?"

"Dari orang-orang di ladang sagu sebelah."

"Baiklah, mari kita tarik bia garu ini."

Mereka menarik bia garu itu ke gua. Setiba di gua, Sikowai segera memotongnya. Kemudian, ibunya segera memasaknya. Namun, tiba-tiba ayahnya melarang.

"Jangan dimasak dahulu bia garu itu," kata suaminya.

"Mengapa ayah melarang ibu memasaknya?" tanya Sikowai.

"Ayah takut jika bia garu itu beracun."

"Memang ada bia garu yang beracun?" tanya istrinya.

"Ada," jawab suaminya singkat.

"Bagaimana mengetahui bia garu itu beracun atau tidak beracun?" tanya Sikowai.

"Untuk menguji bia garu itu beracun atau tidak, kamu berikan sepotong daging bia garu kepada anjing," perintah ayahnya.

Sikowai mematuhi perintah ayahnya. Dia memberikan sepotong daging bia garu kepada seekor anjing. Ternyata setelah makan daging bia garu, anjing itu mati.

Ibu Sikowai telanjur memasak daging bia garu. Asapnya menyebar ke mana-mana. Orang-orang di sekitar Gua Bayoman menciumnya. Mereka saling mempertanyakan bau asap itu.

"Wah, bau asap apa ini?" kata salah seorang dari mereka.

"Aku tidak tahu. Dari tadi aku menciumnya. Sedap sekali baunya," jawab orang yang lain.

"Ya, baunya sangat sedap. Sepertinya ada orang yang sedang membakar daging," kata orang itu.

"Ya, benar. Akan tetapi, di mana tempat orang membakar daging itu?" tanya orang yang lain.

"Aku tidak tahu. Asap itu datang dari gua," kata orang itu.

"Ya, dari sanalah asap itu datang. Mari kita pergi ke sana," ajak orang itu.

"Tunggu dulu. Kita ajak orang-orang," kata orang yang lain.

Untuk memanggil orang-orang, mereka memukul kentongan. Orang-orang lalu berdatangan. Orang itu lalu memberi tahu mereka bahwa di dekat gua ada orang yang sedang membakar daging.

"Mari, kita pergi ke sana."

"Setuju ...!" kata orang-orang serempak.

Mereka pergi ke gua. Di sana, mereka melihat seorang pemuda sedang membakar daging.

"Hai, Pemuda! Kamu sedang membakar daging apa?" tanya salah seorang dari mereka.

"Ah, ini daging bia garu," jawab Sikowai.

"Wah, baunya amat sedap," kata orang itu.

"Memang baunya amat sedap, tetapi dagingnya tidak dapat dimakan," kata Sikowai.

"Kamu jangan pelit," kata orang yang lain.

"Aku tidak pelit, tetapi ...."

“Lalu, apa alasanmu mengatakan daging bia garu tidak dapat dimakan,” sela orang itu.

“Lihatlah anjing-anjing itu mati karena makan daging bia garu ini.”

“Kamu jangan bohong,” kata orang itu.

“Aku tidak bohong. Kalau kalian tidak percaya, silakan makan daging bia garu itu.”

Sebagian dari mereka percaya bahwa daging bia garu beracun dan mematikan. Mereka lalu mengajak pulang.

“Ayo, kita pulang!” ajak salah seorang dari mereka.

“Ayo!” jawab yang lain.

Sementara itu, sebagian orang yang tidak percaya tetap menunggui daging bia garu itu masak.

Api terus menyala. Daging bia garu tetap dibakar sehingga cepat masak. Mereka segera menyantapnya.

Dengan lahap mereka menyantap daging bia garu. Beberapa menit setelah makan daging itu, mereka mulai merasakan kepalanya pusing. Mereka muntah dan kejang-kejang. Mereka meninggal.

Mayat-mayat bergelimpangan di dekat gua. Di antara mereka yang meninggal itu ada salah seorang yang membawa anak bayinya. Bayi itu bernama Wowoi.

Sore itu ada seorang gadis yang hendak pergi ke sungai. Dia bernama Windei. Dia berasal dari kampung Kaiwari, dekat Tanjung Raoreng. Dia sangat terkejut melihat mayat-mayat bergelimpangan di dekat gua. Sambil mengamati mayat-mayat itu, dia melihat anak bayi menangis. Dengan ragu-ragu dia menuju ke anak bayi itu. Tangis anak bayi itu semakin keras.

Windei amat iba melihat anak bayi itu. Dia lalu membopongnya. Seketika itu anak bayi tersebut berhenti menangis. Dia urung pergi ke sungai dan membawa anak bayi itu pulang.

Windei adalah seorang gadis yang sangat menyayangi bayi. Dia amat girang mendapatkan anak bayi. Dia lalu merawat dan menjadikannya anak angkat.

Wowoi telah dewasa. Wowoi menjadi anak laki-laki tampan dan bertubuh besar. Pada suatu hari Windei mengajak Wowoi pergi berburu ke hutan. Namun, pada hari itu mereka bernasib kurang baik. Mereka tidak mendapatkan binatang buruan. Akhirnya mereka beristirahat di bawah pohon rindang.

Pada saat itu Windei menanyakan kepada Wowoi apakah sudah memiliki calon pendamping hidup. Wowoi pun gelisah dan mengatakan bahwa calon pendamping hidup yang diinginkannya adalah yang

mempunyai sifat dan pembawaan yang sama dengan Windei, ibu angkatnya. Windei terkejut mendengarnya.

Windei segera menasihati Wowoi agar berdoa kepada Tuhan. Wowoi pun berdoa meminta petunjuk kepada Tuhan dan memohon pertolongan atas masalah yang dihadapinya. Atas kekuasaan Tuhan, seketika itu Wowoi berubah menjadi burung cenderawasih yang indah. Burung itu terbang menjauhi Windei. Windei sedih kehilangan Wowoi yang kini berubah wujud menjadi seekor cenderawasih. Namun, ia pun mengikhlaskan kepergian Wowoi.



Putri Bungsu dari Danau

Di Lembah Baliem terdapat sebuah danau yang sangat luas. Air danau itu sangat jernih. Di samping itu, di danau tersebut banyak ikannya dan tanah di sekelilingnya sangat subur.

Konon lembah Baliem dihuni oleh seorang laki-laki bernama Humpa. Dia hidup seorang diri. Dia adalah keturunan dewa. Makanan sehari-harinya adalah daun pakis dan ikan yang diperolehnya dari Danau Baliem.

Hari terus berganti. Humpa merasa bosan dengan makanan sehari-harinya. Dia ingin memakan makanan yang lain.



"Bosan aku sehari-hari makan daun pakis dan ikan. Lantas, makanan apa yang harus kumakan?" gumam Humpa.

Mulai saat itu dalam pikiran Humpa timbul keinginan untuk berkebun. Dia membuka ladang di sekitar danau. Pagi hari dia berangkat, lalu pulang setelah matahari terbenam. Begitulah pekerjaan sehari-hari Humpa.

Pada suatu hari, ketika Humpa akan melanjutkan membuka ladang, dia sangat terkejut karena tanah di sekitar danau itu telah ditanami ubi jalar.

"Benarkah ini kebunku? Siapakah orang yang menanami ubi jalar di kebunku?" kata Humpa.

Humpa penasaran. Dia ingin mengetahui siapa yang menanam ubi jalar di kebunnya itu. Dia lalu membuat sebuah rencana. Setelah bekerja seharian, dia mengumpulkan rumput kering di sekitar danau itu.



Malam pun tiba. Humpa bersembunyi di dalam rumput kering itu. Di tengah malam yang sunyi tiba-tiba dia mendengar suara orang bercakap-cakap dan tertawa riang dari arah danau. Dia segera mengintip dari tumpukan rumput kering. Dia melihat lima orang putri yang sangat cantik. Kelima putri itu masing-masing membawa seikat batang ubi jalar. Mereka lalu menanam ubi jalar itu di kebun Humpa.

Humpa sangat tertarik kepada kelima putri itu, terutama kepada Putri Bungsu karena lebih cantik daripada kakak-kakaknya. Karena itu, saat ada kesempatan yang baik, dia segera menangkap Putri Bungsu. Keempat kakaknya berlari kembali ke dalam danau.

"Inilah orang yang telah menanam ubi jalar di kebunku. Sekarang kau tertangkap dan tidak akan kulepaskan," kata Humpa.

"Kakak, lepaskan aku!" kata Putri Bungsu.

"Tidak. Aku tidak akan melepaskanmu."

“Kakak, lepaskan aku. Nanti orang tuaku mencari-cariku.”

“Tidak. Aku tidak akan melepaskanmu.”

Putri Bungsu meronta-ronta. Dia berusaha melepaskan diri dari tangan Humpa. Kemudian, Putri Bungsu mengubah dirinya menjadi ular agar Humpa melepaskannya. Namun, Humpa tetap menangkapnya erat-erat.

Putri Bungsu melakukan berbagai upaya untuk melepaskan diri dari tangan Humpa. Akan tetapi, usahanya selalu sia-sia. Akhirnya, Putri Bungsu kembali menjelma menjadi seorang gadis cantik jelita.

Humpa pun jatuh cinta kepada Putri Bungsu. Humpa mencoba menyampaikan isi hatinya kepada Putri Bungsu. Putri Bungsu dengan berat hati menerima keinginan Humpa. Putri Bungsu pun mengajukan syarat.

"Baiklah, aku menyerah dan bersedia menjadi istrimu," kata Putri Bungsu, "tetapi sebelum kita menikah, kamu harus memenuhi syarat yang aku pinta."

"Syarat apa sajakah yang harus aku penuhi?" tanya Humpa.

"Syarat yang kupinta tidaklah berat. Aku hanya meminta, setelah mempunyai anak nanti, izinkan aku kembali kepada keluargaku."

"Mengapa kamu kembali kepada keluargamu?"

"Kalau aku tidak kembali kepada keluargaku, orang tuaku akan marah dan bumi akan hancur."

"Baiklah, aku menyanggupi persyaratan yang kamu ajukan."

Humpa menikah dengan Putri Bungsu. Mereka pun hidup bahagia. Kehidupan sehari-hari mereka diwarnai dengan saling pengertian dan tenggang rasa. Mereka juga rajin berkebun.

Pernikahan Humpa dengan Putri Bungsu dikaruniai tiga orang anak, satu anak laki-laki dan dua anak perempuan.

Pada suatu hari, ketika Putri Bungsu hendak melahirkan anak yang keempat, dia berpesan agar Humpa pergi berburu ke hutan selama sembilan hari. Humpa pun menuruti kehendak Putri Bungsu. Selama berburu, Humpa mendapat binatang buruan yang sangat banyak.

Pada hari kesembilan, Humpa pulang. Istrinya, Putri Bungsu, telah melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat dan tampan. Beberapa hari kemudian Humpa mengadakan pesta sebagai rasa syukur atas kelahiran anaknya dan sekaligus sebagai upacara perpisahan dengan istrinya yang akan kembali kepada keluarganya di dalam danau.

Sesuai dengan janji dan demi kesejahteraan dunia serta kelangsungan hidup anak-anaknya, Humpa rela melepaskan kepergian istrinya. Akhirnya, tinggallah Humpa bersama keempat anaknya. Mereka melanjutkan kehidupan di Lembah Baliem.

Matahari Tidak Pernah Bertemu Bulan

Apabila fajar akan menyingsing, di sebelah timur terbit sebuah bintang yang besar dan berkilauan cahayanya. Bintang itu dalam bahasa daerah Yapen Selatan disebut Makiwa Samur. Sebaliknya, jika matahari akan terbenam, di sebelah barat terbit pula sebuah bintang. Bintang itu disebut Siwerere Numur.

Konon Makiwa Samur adalah anak laki-laki Worai[2], sedangkan Siwerere Numur adalah anak perempuan Sembai[3]. Setelah kedua anak itu dewasa, mereka menikah dan mempunyai tujuh anak laki-laki dan tujuh anak perempuan.

Tujuh anak perempuan mereka itu adalah tujuh bintang yang mengelompok menjadi satu. Kelompok bintang itu disebut Mawini.

2 *worai* 'matahari'
3 sembai 'bulan'

Kemudian, tujuh anak laki-laki mereka adalah tujuh bintang yang terbagi atas tiga kelompok. Tiga bintang kelompok pertama disebut Mambotaran[4], tiga bintang kelompok kedua disebut Mantawe[5], dan satu bintang sebagai kelompok terakhir disebut Mananapi[6].

Mambotaran dan Mantawe sangat menyayangi Mawini. Setiap hari mereka mengirim daging dan ikan kepada Mawini. Untuk mengantar daging dan ikan, mereka meminta tolong kepada Mananapi.

Setiap disuruh mengirim daging dan ikan, Mananapi selalu mengambil sebagian sehingga tidak semua kelompok Mawini menerimanya. Mereka lalu mencurigainya.

Malam itu salah seorang kelompok Mawini datang ke tempat Mambotaran. Kedatangannya ke tempat Mambotaran bukan untuk

---

4 mambotaran 'nelayan'
5 mantawe 'pemburu binatang'
6 mananapi 'pencuri'

membicarakan masalah ikan, melainkan sekadar berkunjung. Akan tetapi, tiba-tiba Mambotaran membicarakan masalah ikan.

"Bagaimana kiriman ikan yang setiap hari aku kirim?" tanya Mambotaran.

"Kiriman ikan itu sampai, tetapi tidak cukup untuk kami semua," jawab salah seorang kelompok Mawini.

"Tidak cukup? Padahal ikan yang aku kirim itu selalu kulebihkan jumlahnya."

"Sungguh! Tidak semua mendapatkannya. Meskipun demikian, kami ucapkan terima kasih."

"Kalau begitu, mulai esok hari pengiriman ikan akan kutambah lagi."

"Terima kasih."

Hari mulai larut malam. Salah seorang kelompok Mawini itu meminta izin untuk pulang. Setiba di rumah, dia bercerita kepada saudara-saudaranya. Namun, mereka tidak mencurigai, apalagi menuduh Mananapi mencuri ikan.

Beberapa malam berikutnya, salah seorang kelompok Mawini itu datang ke tempat Mantawe. Kunjungannya ke tempat Mantawe juga sekadar silaturahmi. Akan tetapi, dalam kunjungan itu tiba-tiba Mantawe membicarakan masalah daging.

"Setiap hari aku menyuruh Mananapi mengirim daging untukmu," kata Mantawe.

"O, ya, kami ucapkan terima kasih," jawab salah seorang kelompok Mawini.

"Bagaimana daging itu? Semua mendapatkan daging, bukan?"

"Kami semua mendapatkan daging, tetapi secara bergilir. Jika hari ini aku menerima, pada esok hari aku tidak mendapatkan daging. Begitulah setiap hari demi pemerataan."

"Mengapa demikian?"

"Daging itu tidak mencukupi untuk semua."

"Lho, padahal setiap mengirimkan daging selalu kulebihkan."

"Begitulah kenyataannya. Meskipun demikian, kami ucapkan terima kasih."

"Kalau demikian, Mananapi curang. Dia harus segera ditegur."

"Biarlah, kami nanti yang akan menegurnya."

Setelah bercakap-cakap, salah seorang kelompok Mawini itu meminta izin untuk pulang. Setiba di rumah, ia berbicara kepada



saudara-saudaranya. Namun, kelompok Mawini tidak memasalahkannya. Mereka membiarkan Mananapi mengambil ikan dan daging sebagai upah membawanya.

Sebaliknya, Mambotaran dan Mantawe tidak menerima jika Mananapi mengambil sebagian daging dan ikan yang setiap hari mereka kirim kepada Mawini. Mereka ingin membuat perhitungan dengan Mananapi.

Pada suatu hari Mambotaran dan Mantawe memanggil Mananapi. Begitu Mananapi datang, mereka memanjat pohon kelapa. Dari atas pohon mereka menjatuhkan beberapa buah kelapa ke muara sungai. Kemudian, mereka menyuruh Mananapi terjun ke muara sungai. Mananapi pun terjun ke muara sungai. Dia tidak mengetahui bahwa di muara sungai itu telah mereka taruhi ikan kowoboi. Mananapi pun lenyap dimakan ikan kowoboi.

Kedua orang tua mereka mendengar bahwa Mananapi telah lenyap dimakan ikan kowoboi. Ibu mereka, Siwerere Numur, marah kepada anak-anaknya. Namun, bapak mereka, Makiwa Samur, melarangnya agar tidak memarahi anak-anaknya. Perbedaan pendapat itu menimbulkan perpisahan Siwerere Numur dengan Makiwa Samur. Siwerere Numur kembali kepada orang tuanya, yaitu Sembai, sedangkan Makiwa Samur kembali kepada Worai. Oleh karena itulah, matahari tidak pernah bertemu dengan bulan.

Sungai Wabuayar

Sungai Wabuayar amat dalam. Airnya sangat jernih dan dapat diminum. Setiap hari orang ramai berlayar dari muara hingga ke hulu sungai.

Ketika itu terjadi perselisihan antarsuku dalam satu kampung. Akibatnya, salah satu suku itu pergi dan mendirikan perkampungan di tepi Sungai Wabuayar yang diberi nama Worondaung Rorompi.

Sehari-hari penduduk Kampung Worondaung berkebun. Setiap panen hasilnya berlimpah ruah. Akan tetapi, mereka kesulitan untuk mengangkut dan menjualnya. Mereka lalu berinisiatif membuat dua buah perahu besar untuk mengangkut hasil kebun dan menjualnya ke kampung-kampung lain.



Berhari-hari mereka bergotong-royong membuat perahu. Dengan semangatyangmembara,keduaperahubesaritudapatmerekaselesaikan dalamwaktuyangtidaklama.KeduaperahuitumerekanamakanWenikidan Woray.

Hari itu penduduk kampung Worondaung Rorompi tidak ada yang pergi berdagang. Weniki dan Woray ditambatkan di tepi Sungai Wabuayar. Ketika itu penduduk kampung, baik laki-laki maupun perempuan, pergi ke kebun. Sementara itu, anak-anak mereka bermain dan bercanda ria di sebuah halaman.

Hari yang amat cerah itu tiba-tiba berubah menjadi mendung. Namun, anak-anak tetap bermain dan bercanda ria. Mereka tidak menghiraukan hari menjadi mendung.

Ketika itu datang makhluk yang menyerupai ikan duyung ke kampung itu. Kedatangannya itu dibarengi dengan gelombang laut

yang amat besar dan tinggi. Gelombang laut itu melanda rumah-rumah, Weniki, dan Woray. Setelah itu, terjadi pula gempa yang dahsyat. Anak-anak berlari tunggang-langgang sambil berteriak meminta tolong.

Pohon-pohon tumbang. Rumah-rumah hancur. Tanah pun terbelah. Banyak anak yang meninggal terhimpit tanah.

Pada sore itu penduduk pulang dari kebun. Mereka sangat terkejut atas peristiwa yang menimpa kampungnya itu. Anak-anak yang masih hidup meratap dan mengisahkan peristiwa itu.

Malam itu pula penduduk Kampung Worondaung Rorompi berkumpul. Mereka saling bertanya siapa sebenarnya makhluk yang menyerupai ikan duyung itu. Mengapa dia datang untuk memorak-porandakan kampung.

"Barangkali kedatangan makhluk itu ada kaitannya dengan pembuatan dua perahu besar itu," kata salah seorang warga kampung.

"Ya, barangkali makhluk itu marah karena kita belum mengadakan upacara selamatan atas selesainya kedua perahu besar itu," sela orang yang lain.

"Jika sekadar belum ada selamatan kedua perahu itu, makhluk tersebut tidak marah seperti ini. Dia tentu hanya merusak kedua perahu besar itu," kata salah seorang yang dituakan.

"Lalu, apa maksud makhluk itu merusak kampung kita?" tanya orang muda.

"Sekarang mari kita mawas diri apa sebenarnya kesalahan kita sehingga makhluk itu menghancurleburkan perkampungan kita," ajak seorang yang dituakan.

Seketika itu mereka diam. Mereka menutup mata masing-masing, berkonsentrasi, mengingat-ingat kesalahan apa yang telah diperbuat. Setelah cukup lama berkonsentrasi, Mereka lalu membuka mata. Kemudian, ada satu orang yang mengatakan bahwa penyebab kehancuran kampung itu adalah ukir-ukiran pada kedua perahu.

Mereka terperanjat setelah mendengar pendapat itu. Mereka juga membenarkan bahwa penyebab kehancuran perkampungan itu adalah ukir-ukiran pada kedua perahu. Ukir-ukiran bagi mereka merupakan pantangan karena penguasa laut yang bernama Wori Mambusi Woresi tidak menyukai ukir-ukiran.

Setelah mengetahui penyebab kehancuran perkampungannya, mereka berpindah. Sebagian orang berpindah ke Kampung Randaway, sedangkan sebagian yang lain berpindah ke Kampung Wadapi, Yapen Selatan.

Menurut cerita, muka perahu yang tenggelam di Sungai Wabuayar hingga sekarang masih ada berupa batu. Batu itu disebut Rawui. Bagian belakang perahu itu berada di Tanjung Aiwauref, Pulau Ambai, sebelah selatan Pelabuhan Adiwipi. Batu itu disebut Wenikufui yang artinya 'belakang perahu'.

Terjadinya Air Garam di Yiwika

Kampung Yiwika berada di sebelah timur Wamena. Di kampung itu ada seorang janda yang bernama Maben. Menurut cerita nenek moyang, Maben itu adalah keturunan dewa dan mempunyai kekuatan gaib.

Maben sangat menyayangi anak-anaknya. Anak-anaknya pun sangat sayang kepadanya. Di samping itu, hidup mereka sangat sederhana. Sehari-hari mereka hanya memerlukan kebutuhan pokok, yaitu hipere[7] dan daunnya.

Maben mempunyai keanehan yang tidak pernah dilakukan oleh orang biasa pada saat memberikan makanan kepada anak-anaknya. Setiap memberi makanan kepada anaknya, dia selalu menggosokkan makanan itu ke matanya sehingga makanan terasa asin dan lezat.

7 hipere 'ubi jalar'

Siang itu anak-anak Maben bermain bersama teman-temannya. Pada waktu bermain, mereka membawa hipere yang telah diasinkan dengan air mata ibunya. Hipere itu dibagi-bagikan kepada kawan-kawannya. Kawan-kawannya merasa heran karena hipere pemberian anak-anak Maben terasa asin dan lezat.

"Wah, hipere pemberianmu amat lezat," kata salah seorang kawan.

"Ah, semua hipere sama," jawab anak Maben.

"Tidak. Tidak sama rasa hipere yang kamu berikan itu."

"Apa bedanya dengan hipere yang lain?"

"Hipere yang kamu berikan terasa asin dan lezat. Apa sih rahasianya?"

"Tidak ada rahasianya."

“Mengapa terasa asin dan lezat?”

“Hipere itu terasa asin karena telah digosokkan pada mata ibu.”

“Wah, hebat ibumu itu.”

Anak-anak telah capai bermain. Mereka pulang ke tempat masing-masing. Teman-teman anak Maben menceritakan hal itu kepada ibunya.

“Ibu, tadi aku diberi hipere oleh anak Ibu Maben. Hipere-nya terasa asin dan lezat,” kata seorang anak kepada ibunya.

“Ah, masa ada hipere terasa asin dan lezat,” jawab ibu anak itu.

“Betul, Bu. Hipere pemberian anak Ibu Maben terasa asin dan lezat. Katanya, hipere itu telah digosok-gosokkan pada mata Ibu Maben.”

Berita tentang hipere yang terasa asin dan lezat tersebar dari mulut ke mulut. Ibu-ibu penduduk Kampung Yiwika semua mendengarnya.



Sejak itu keajaiban Maben tersebar ke seluruh Kampung Yiwika. Ibu-ibu penduduk Kampung Yiwika berduyun-duyun datang ke rumah Maben. Mereka meminta bantuan Maben untuk mengasinkan makanan. Maben melayani mereka dengan baik.

Setiba di rumah, mereka menikmati makanan yang telah diasinkan oleh Maben. Ketika itu ada seorang ibu yang berasal dari Baliem. Ibu tersebut menceritakan hal itu kepada ibu-ibu di Baliem. Tersebar luaslah keajaiban yang dimiliki Maben.

Berbondong-bondong ibu-ibu kampung Baliem datang ke tempat tinggal Maben. Mereka datang untuk meminta tolong kepada Maben agar mengasinkan makanan yang mereka bawa. Maben melayani mereka dengan baik.

Usia Maben semakin tua. Tidak lama kemudian, akhir hayatnya pun tiba. Anak-anak kesayangannya ditinggalkan.

Maben keturunan dewa. Dia mengetahui segala sesuatu yang akan menimpa dirinya. Untuk itu, ketika akan meninggal, dia sempat mengumpulkan anak-anaknya di tepi sebuah kolam yang berada di samping rumahnya.

"Wahai, anak-anakku tersayang. Jagalah persatuan dan kesatuan. Gunakanlah nama Maben karena kelak keturunan Maben akan tetap berkuasa di daerah Yiwika."

Pesan itu menjadi kenyataan. Keturunan Maben hingga sekarang tetap berkuasa, menjadi kepala suku.

Selesai menyampaikan pesan, Maben dan anak-anaknya menangis tersedu-sedu. Mereka bersedih karena perpisahan mereka tidak dapat dihindari. Ketika mereka menangis, air mata mereka jatuh ke dalam kolam. Lalu, Maben mencuci matanya dengan air kolam tersebut. Oleh karena itu, air kolam tersebut menjadi asin.

Suara tangis telah mereda. Maben lalu menyuruh anak-anaknya meminum air kolam sambil berkata, “Inilah tanda kasih sayangku kepada anak dan cucu serta semua warga kampung.”

Beberapa hari kemudian Maben meninggal. Semua penduduk kampung Yiwika dan Lembah Baliem datang berbondong-bondong. Mereka memuji-muji kebaikan Maben. Oleh karena itu, meskipun telah meninggal, nama Maben tetap harum. Nama Maben tetap dikenang, baik oleh anak-cucu maupun oleh penduduk Yiwika dan Lembah Baliem.

Sumber Cerita

Ireuw, Z., dkk. 1975. *Cerita Rakyat Papua 1.* Jayapura: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat I Papua.

Poana, F.K.T., dkk. 1977. *Cerita Rakyat Papua 2.* Jayapura: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Provinsi Daerah Tingkat I Papua.

Rumbino, M., dkk. 1978. *Cerita Rakyat Papua 3.* Jayapura: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Provinsi Daerah Tingkat I Papua.

Biodata Penulis

Nama : Muhammad Jaruki
Pos-el : m.jaruki@yahoo.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan
1. 1987 : Tenaga peneliti Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa
2. 2001—Sekarang: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti
3. 2006—Sekarang: Universitas Darma Persada
4. 2006—Sekarang: Tutor di Universitas Terbuka

Riwayat Pendidikan
1. S-1: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang
2. S-2: Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

Informasi Lain
Lahir di Bumiayu pada tanggal 1 November 1958

Biodata Penyunting

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Alamat Kantor : Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta Timur
Bidang Keahlian: Penyunting

Riwayat Pekerjaan
2005--Sekarang : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan
S-1: Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran

Informasi Lain
Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, dan notula sidang pilkada.

Biodata Ilustrator

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pekerjaan

1. Ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak yang terbit di bawah nama EorG (2005--sekarang)
2. Pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (kelompok ilustrator buku anak Indonesia), (2009--sekarang)
3. *Creative Director & Product Developer* di Litara *Foundation* (2014--sekarang)
4. *Illustrator Facilitator* untuk *Room to Read - Provisi Education* (Januari--April 2015)

Riwayat Pendidikan

S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)
2. *Dreamlets* (BIP, 2015)
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)

Informasi Lain

Sebagai ilustrator, Evelyn Ghozalli atau lebih dikenal dengan nama pena EorG telah mengilustrasi lebih dari lima puluh cerita anak lokal.

Dalam menggeluti profesinya sebagai ilustrator, Evelyn mempelajari keahlian lain seperti mengonsep, mendesain, dan menulis buku anak secara autodidak.

Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn antara lain adalah *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU), *Dreamlets* (BIP), *Dari Mana Asalnya Adik?* (GPU), *Melangkah dengan Bismillah* (Republika), *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara), yang mendapat penghargaan di *Samsung*